

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan yang diperlukan dalam kerangka penelitian. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menjadi landasan yang penting dalam memahami kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Merujuk pada temuan-temuan terdahulu untuk membangun dasar pemahaman terkait dengan topik penelitian. Beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini diantaranya.

Pertama, penelitian dengan judul Representasi Sikap Sabar Dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Sikap Sabar pada Tokoh Athirah) oleh Anita Wulansari, Tahun 2018, jenis karya skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta (Wulansari, 2018). Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil temuan peneliti menunjukkan ada enam kategori sikap sabar yaitu (1) sabar dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, (2) sabar dalam memperoleh kebutuhan, (3) sabar terhadap harta, (4) sabar dalam menjahui larangan Allah, (5) sabar dalam hubungan dan pergaulan terhadap manusia, (6) sabar menerima ketetapan Allah. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dalam analisisnya sedangkan perbedaannya mengenai pemaknaan dan film yang diteliti.

Kedua, penelitian dengan judul Representasi Kekerasan di lingkungan sekolah dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Niken Triana Wulandari, Tahun 2019 (Triana Wulandari, 2019), jenis karya skripsi, dengan hasil temuan Digambarkan dengan enam scene yang menjelaskan tindak kekerasan fisik maupun psikis yang tumbuh di sekolah baik yang dilakukan dari pihak murid dan pihak guru. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama merepresentasikan kekerasan pada sebuah film dan model analisis yang digunakan sedangkan perbedaannya ada pada film yang dikaji.

Ketiga, penelitian dengan judul Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act of Killing (Analisis Semiotik) oleh Nur Afghan, tahun 2016 (Hidayatullah, 2016) jenis karya skripsi, dengan hasil tujuan penelitian untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film “Jagal” The Act of Killing ditinjau dari semiotika John Fiske. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil temuan peneliti berusaha membongkar unsur kekerasan pada film “Jagal” The Act of Killing. Persamaan penelitian juga menggunakan judul representasi kekerasan pada film. Perbedaannya terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian yaitu letak model analisis semiotik yang menggunakan John Fiske sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes.

Keempat, penelitian dengan analisis semiotika tentang representasi kekerasan pada film Jigsaw (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce) oleh Sanjay Deep Budi Santoso, Tahun 2019 (Santoso, 2019), jenis karya skripsi, dengan hasil temuan peneliti menjelaskan bahwa dalam film ini mengandung unsur kekerasan fisik yang dijelaskan pada scene yang lengkap berjumlah sebelas scene dengan table di semua adegan dan dialog. Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk Tanda, Objek, dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce. Dapat disimpulkan adanya Interpretasi dalam film yang diteliti ini benar adanya unsur kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh utama film terhadap tersangka tindak kriminal. Persamaan dari Penelitian ini adalah keduanya sama-sama merepresentasikan kekerasan pada sebuah film sedangkan perbedaannya ada pada model analisis yang digunakan.

Dengan demikian penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian diatas dalam hal pengkajian pemaknaan kriminologi yang melibatkan analisis semiotika sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan sumber data yang berupa film Mencuri Raden Saleh dan data yang berupa adegan-adegan dalam film tersebut.

2.2 Definisi Komunikasi

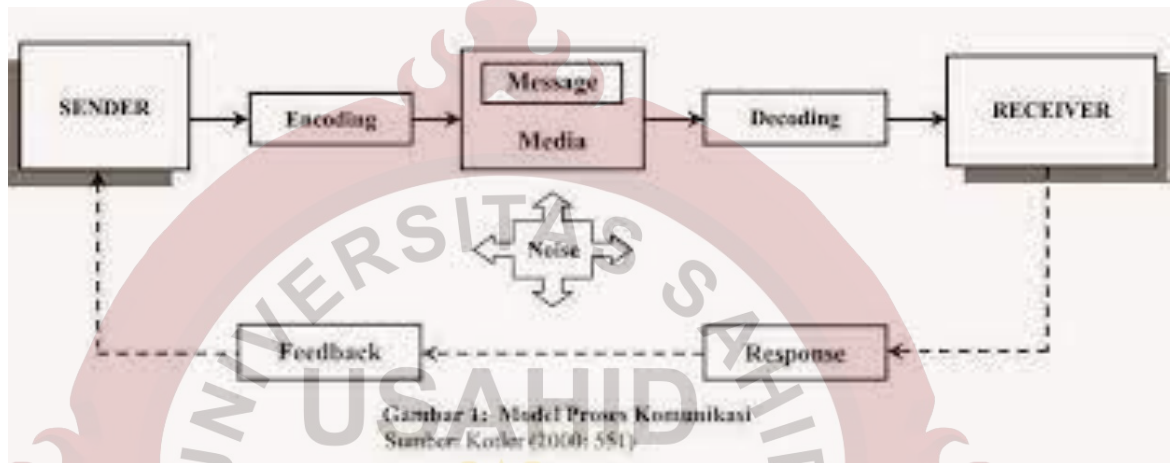
Terdapat definisi komunikasi yang disarankan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh definisi komunikasi yang dinyatakan oleh Lasswell dalam (Uchjana (2006)), yaitu suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Lasswell dalam definisi komunikasinya berfokus pada penyampaian pesan yang menimbulkan efek tertentu. Definisi ini sejalan dengan pendapat (Hardjana 2016)) yang menyatakan bahwa komunikasi berupa aktivitas penyampaian pesan melalui media kepada publik, yang mengharapkan adanya pemberian tanggapan kepada pengirim pesan. Oleh karena itu, definisi menurut Lasswell dan Hardjana menitik beratkan pada adanya tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

Berbeda dengan definisi-definisi di atas, (Liliweri 2003) menyatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami. Definisi komunikasi menurut Liliweri ini lebih menekankan pada bagaimana pesan atau informasi disampaikan dan dipahami oleh penerima dalam proses komunikasi. Proses pengalihan pesan ini dikirimkan oleh sumber kepada penerima. Artinya fokus dari definisi menurut Liliweri ini adalah keberhasilan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang diukur dari pemahaman komunikan. Adapun, (Mulyana 2015)) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Artinya komunikasi melibatkan berbagi makna antara individu atau kelompok melalui penggunaan bahasa lisan dan nonverbal sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, pentingnya pemahaman baik dari segi kata-kata maupun ekspresi nonverbal dalam proses komunikasi diutamakan.

Dengan demikian, komunikasi dapat disimpulkan sebagai penyampaian pesan yang menimbulkan efek tertentu dengan menitik beratkan pada adanya tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang diukur dari pemahaman komunikan melalui penggunaan bahasa lisan dan nonverbal sebagai sarannya.

2.3 Proses komunikasi

Sub bab ini menjelaskan proses komunikasi dari para ahli. Terdapat proses komunikasi yang disarankan oleh para pakar komunikasi. Adapun sub bab ini menjelaskan proses komunikasi berdasarkan (Kotler 2000). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.1 Proses Komunikasi Kotler

Gambar di atas adalah bagan proses komunikasi yang disarankan oleh (Kotler 2000). Pada proses komunikasinya, Kotler menyatakan adanya elemen-elemen berupa sender, encoding, decoding, message, media, noise, receiver, feedback, dan respon. Penjelasan terkait dengan elemen tersebut sebagai berikut.

- a. *Sender* adalah atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Misalnya seorang guru yang memberikan penjelasan kepada murid-muridnya di dalam kelas adalah *sender* dalam konteks pembelajaran, seorang pemimpin perusahaan yang memberikan pidato kepada para karyawan adalah *sender* dalam konteks komunikasi organisasi, seorang penyiar radio yang mengumumkan berita kepada para pendengar adalah *sender* dalam konteks penyiaran. Pada contoh-contoh di atas, *sender* atau komunikator adalah individu yang bertanggung jawab atas penyampaian pesan kepada penerima (*receiver*). Mereka berperan dalam memulai proses komunikasi dengan tujuan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pesan kepada penerima.

- b. *Encoding* atau penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. Misalnya seorang penulis mengubah pemikiran dan ide-idenya tentang suatu cerita menjadi kata-kata tertulis di atas kertas. Proses ini adalah contoh dari encoding dalam penulisan, seorang seniman menggambarkan pemandangan alam dengan menggunakan cat minyak di atas kanvas. Proses penciptaan lukisan ini adalah bentuk encoding dari pengalihan pemikiran tentang pemandangan tersebut ke dalam bentuk visual, seorang pembuat film merencanakan adegan dan mengarahkan aktor-aktor untuk memvisualisasikan sebuah cerita. Proses ini melibatkan encoding konsep cerita ke dalam gambar dan suara yang akan ditangkap oleh kamera. Pada contoh di atas, encoding adalah proses yang pemikiran atau ide diubah menjadi bentuk lambang. Hal ini memungkinkan pesan dapat disampaikan melalui berbagai media atau saluran komunikasi kepada penerima.
- c. *Message* adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna dan disampaikan oleh komunikator. Misalnya sebuah iklan cetak berisi gambar produk dan slogan yang merangsang minat konsumen untuk membeli produk tersebut. Iklan tersebut adalah *message* yang menggunakan gambar dan kata-kata sebagai lambang untuk menyampaikan pesan kepada calon pembeli. Selain itu, sebuah film dokumenter yang menggambarkan kehidupan binatang di alam liar menunjukkan bahwa Gambar-gambar dan narasi dalam film tersebut adalah *message* yang berisi lambang-lambang visual dan suara yang mengandung makna tentang kehidupan binatang tersebut. Adapun, sebuah presentasi bisnis yang mencakup grafik, tabel, dan teks menjelaskan hasil keuangan perusahaan. *Message* dalam presentasi ini menggunakan lambang-lambang dalam bentuk data dan teks untuk menyampaikan informasi tentang kinerja perusahaan. Dengan demikian, *message* adalah hasil dari proses encoding yang komunikator mengubah pemikiran, ide, atau informasi menjadi seperangkat lambang seperti kata-kata, gambar, atau data yang memiliki makna dan dapat dipahami oleh penerima pesan.

- d. Media adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan. Misalnya sebuah stasiun televisi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk siaran visual kepada pemirsa. Program-program televisi, iklan, dan berita adalah contoh penggunaan media televisi. Adapun papan reklame di jalanan atau bangunan adalah media luar ruang yang digunakan untuk menampilkan iklan kepada pengendara dan pejalan kaki. Oleh karena itu, media adalah saluran atau wadah yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima).
- e. *Decoding* adalah proses penginterpretasian pesan oleh komunikan. Misalnya seorang sutradara membuat film dengan menyertakan pesan moral. Penonton film tersebut melakukan decoding ketika mereka mencoba mengartikan pesan-pesan tersebut sedangkan ketika seorang orator memberikan pidato dengan makna tersirat, pendengar melakukan decoding untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orator tersebut. Selanjutnya, seorang pelukis menghasilkan lukisan abstrak dengan bentuk dan warna yang kompleks menghendaki penonton lukisan tersebut melakukan decoding untuk mencari makna dan interpretasi dalam lukisan tersebut. Dengan demikian, decoding adalah proses yang penerima pesan (komunikan) mencoba menguraikan atau menginterpretasikan makna dari lambang-lambang yang disampaikan oleh komunikator.
- f. *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Seorang guru yang memberikan pelajaran di depan kelas adalah komunikator, sedangkan siswa-siswa yang mendengarkan tersebut adalah receiver atau komunikan. Adapun seorang penyanyi yang tampil di atas panggung adalah komunikator, sementara itu penonton yang hadir dalam konser tersebut adalah receiver atau komunikan. Selain itu, seorang penulis yang mengirimkan surat kepada seorang teman adalah komunikator, dan teman yang menerima dan membaca surat tersebut adalah receiver atau komunikan. Pada contoh di atas, receiver atau

komunikasikan adalah individu yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator.

- g. *Response* merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan. Hal ini dapat dijelaskan ketika seorang pemirsa yang menonton iklan televisi yang menggambarkan produk baru dan memutuskan untuk membeli produk tersebut di toko maka keputusan untuk membeli produk tersebut adalah *response* terhadap iklan tersebut. Ketika seorang manajer perusahaan memberikan arahan kepada timnya, anggota tim merespons dengan melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan. Pelaksanaan tugas ini adalah *response* dari tim terhadap instruksi manajer. Adapun, ketika seorang penulis menerima surat dari seorang pembaca yang memberikan tanggapan dan ulasan tentang bukunya, surat dari pembaca tersebut adalah *response* terhadap karya penulis. Oleh karena itu, *response* adalah tindakan atau reaksi yang diambil oleh individu atau kelompok setelah mereka menerima pesan atau informasi dari komunikator. Tanggapan ini dapat berupa tindakan nyata, keputusan, atau reaksi emosional terhadap pesan yang diterima.
- h. *Feedback* merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan. Misalnya, seorang guru memberikan tugas kepada siswa dan kemudian menerima hasil pekerjaan mereka beserta komentar dan pertanyaan. Komentar dan pertanyaan dari siswa adalah bentuk *feedback* yang membantu guru memahami sejauh mana siswa memahami materi Pelajaran. Selanjutnya, Ketika seorang pemimpin perusahaan menyelenggarakan pertemuan dengan stafnya dan mendengarkan masukan dan saran dari staf tentang perbaikan proses kerja, masukan ini merupakan *feedback* yang membantu pemimpin perusahaan dalam pengambilan keputusan. Pada contoh di atas, *feedback* adalah informasi atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan (penerima pesan) kepada komunikator (pengirim pesan). *Feedback* dapat membantu komunikator memahami sejauh mana pesannya dipahami dan diterima oleh penerima,

serta memberikan kesempatan untuk perbaikan atau peningkatan komunikasi.

- i. *Noise* adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan memahami pesan yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator. Misalnya, saat seorang pembicara memberikan pidato di luar ruangan dan angin kencang tiba-tiba membuat suara keras, hal ini mengganggu pendengar dan membuat mereka kesulitan mendengar pidato. Angin kencang adalah contoh dari *noise* yang mengganggu komunikasi. Adapun pada saat seorang penyiar radio sedang memberikan berita dan tiba-tiba terjadi gangguan teknis yang membuat suara menjadi pecah dan tidak jelas, gangguan teknis ini adalah contoh dari *noise* dalam penyiaran. Ketika seorang penulis mengirimkan email penting, tetapi email tersebut salah dikirim dan masuk di kotak surat yang salah, kesalahan pengiriman ini adalah contoh dari *noise* dalam komunikasi elektronik. Pada contoh di atas, *noise* adalah gangguan atau gangguan yang tidak direncanakan yang terjadi selama proses komunikasi dan dapat mengganggu pemahaman atau penerimaan pesan. *Noise* dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk lingkungan fisik, gangguan teknis, atau faktor-faktor lain yang mengganggu komunikasi yang efektif.

Bagan di atas juga menunjukkan hubungan antar elemen-elemen dalam sebuah proses komunikasi. Misalnya Sender mengumpulkan informasi, mengodenyanya, dan mengirim pesan melalui media kepada receiver. Receiver mengalami decoding pesan, memberikan response dalam bentuk tanggapan, dan mengirimkan feedback kepada sender. Selama proses ini, noise mungkin terjadi dan dapat memengaruhi pemahaman receiver terhadap pesan yang disampaikan oleh sender. Proses komunikasi merupakan aliran yang kompleks dan dinamis di mana semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pemahaman dan pertukaran informasi antara pihak yang terlibat. Model ini mencerminkan proses komunikasi yang berlangsung dari pengirim ke penerima dan kembali dalam bentuk umpan balik. Hal ini adalah kerangka dasar yang sering digunakan untuk memahami dan menganalisis proses komunikasi dalam berbagai konteks.

Proses komunikasi dianggap tidak sukses ketika pesan tidak jelas atau ambigu, beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya kurangnya perhatian dan keterlibatan dari komunikan, tidak cocok dengan konteks budaya atau norma sosial, gangguan teknis dalam saluran komunikasi, koneksi emosional tidak terjalin, kesalahan dalam mengkodekan atau mendekode pesan, kurangnya kredibilitas komunikator tujuan komunikasi tidak realistis, tidak mampu menerima umpan balik atau meresponsnya dengan baik, pelanggaran etika komunikasi. Dalam upaya memperbaiki komunikasi yang tidak berhasil, komunikator penting untuk mengidentifikasi penyebabnya dan mencari cara untuk memperbaikinya dengan klarifikasi pesan, penerimaan umpan balik, dan pemahaman lebih mendalam tentang kebutuhan komunikan. Adapun proses komunikasi dapat dianggap sukses ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima dan dipahami oleh komunikan sesuai dengan tujuan komunikasi. Keberhasilan komunikasi juga dapat diukur melalui berbagai faktor, salah satunya adalah efektivitas dalam mencapai tujuan komunikasi yang ditetapkan. Proses komunikasi dianggap sukses ketika komunikator peduli dan empati terhadap *audiens*, pesan sesuai dengan konteks, umpan balik diterima dan digunakan, keterlibatan aktif dari komunikan, tujuan komunikasi tercapai, kepercayaan dan kredibilitas komunikator terjaga, komunikasi tepat waktu, upaya mengurangi gangguan atau *noise* dalam komunikasi. Kesuksesan komunikasi dapat bervariasi tergantung pada tujuan komunikasi, *audiens*, dan konteksnya. Oleh karena itu, komunikasi adalah proses yang dinamis, dan keberhasilan tidak selalu dapat diukur dengan cara yang sama dalam setiap situasi. Evaluasi komunikasi yang sukses dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah faktor di atas dan melihat apakah pesan telah diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, proses komunikasi merupakan aliran yang kompleks dan dinamis yang semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pemahaman dan pertukaran informasi antara pihak yang terlibat. Proses komunikasi juga merupakan proses yang terencana dan sistematis, memberikan gambaran pemberian pesan oleh komunikator kepada penerima pesan, yang

melibatkan penggunaan lambang atau simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan.

2.4 Kriminologi

Definisi Kriminologi, sebagai suatu disiplin ilmu yang otonom, kriminologi memiliki cakupan penelitian yang unik. Setiap disiplin ilmu harus memiliki objek studi sendiri, baik itu dalam bentuk materiil maupun formal. Distinguishing factor antara satu disiplin ilmu dengan yang lainnya terletak pada kedudukan objek formalnya. Tidak ada ilmu tertentu yang memiliki objek formal yang identik, karena jika objek formalnya sama, maka ilmu tersebut dianggap serupa.

Kriminologi, sebagai cabang ilmu pengetahuan, fokus pada pemahaman kejahatan dari berbagai perspektif. Penamaan "kriminologi" pertama kali diperkenalkan oleh P. Topinard, seorang ahli antropologi asal Perancis. Terdiri dari dua kata, yaitu "crime" yang merujuk pada kejahatan, dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan, sehingga kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan.

Tokoh-tokoh yang memberikan definisi tentang kriminologi, antara lain sebagai berikut: Edwin H. Sutherland, mengartikan kriminologi sebagai “kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial” W.A. Bonger yang mengemukakan bahwa kriminologi adalah “ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya” Mannheim melihat kriminologi dari sisi yang berbeda, yaitu kriminologi dapat dikategorikan secara luas ataupun secara sempit. Secara luas yakni mempelajari penologi dan metodemetode yang berkaitan dengan kejahatan dan metode-metode yang berkaitan dengan kejahatan dan masalah pencegahan kejahatan dengan tindakan yang bersifat non punit. Sedangkan dalam arti sempit kriminologi hanya mempelajari tentang kejahatan. Karena mempelajari kejahatan, maka pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif, kausalitas, dan normative. J.Constant, mengartikan kriminologi adalah “ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebabmusabab terjadinya kejahatan dan penjahat

2.5 Semiotika

Sub bab ini menjelaskan semiotika dari para ahli. Semiotika merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas tanda-tanda dalam konteks komunikasi. Ilmu ini merinci cara tanda-tanda digunakan dalam komunikasi manusia dan bagaimana tanda-tanda tersebut membawa makna. Semiotika memandang tanda-tanda sebagai entitas yang terdiri dari tiga komponen utama tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan. Studi semiotika melibatkan analisis tanda-tanda dan bagaimana makna-makna dibangun dalam proses komunikasi.

Sejarah semiotika adalah kisah perkembangan dan evolusi ilmu semiotika, yang merupakan studi tentang tanda dan simbol dalam komunikasi dan budaya manusia. Pra-Abad ke-20 prinsip-prinsip semiotika telah ada sejak zaman kuno. Misalnya, filsuf Yunani kuno seperti Aristotle telah mengembangkan konsep-konsep tentang simbol dan retorika. Namun, semiotika sebagai ilmu modern mulai terbentuk pada awal abad ke-20. Ferdinand de Saussure (1857-1913) Saussure dianggap sebagai bapak linguistik strukturalis modern dan sering dianggap sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan semiotika. Karyanya, terutama bukunya yang berjudul "Course in General Linguistics" (1916), memberikan dasar bagi pemahaman tanda, bahasa, dan struktur komunikasi. Ia memperkenalkan konsep-konsep penting seperti "sign," "signifier," dan "signified." C.S. Peirce (1839-1914): Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf dan ilmuwan Amerika Serikat yang juga berkontribusi besar dalam perkembangan semiotika. Ia mengembangkan teori semiotika yang mencakup tiga komponen utama: "sign" (tanda), "object" (objek yang diwakili oleh tanda), dan "interpretant" (cara seseorang menginterpretasikan tanda). Pada pertengahan abad ke-20, tokoh-tokoh seperti Roland Barthes, Claude Levi-Strauss, dan Jacques Lacan mengembangkan pemikiran strukturalis yang melibatkan konsep semiotika. Mereka mengaplikasikan teori semiotika dalam analisis budaya, sastra, dan bahasa. Adapun Roland Barthes, dalam bukunya yang terkenal, "Mythologies" (1957), membahas bagaimana tanda-tanda dan simbol digunakan dalam budaya populer dan media. Dia juga mengembangkan pemahaman tentang mitos dan cara kita membaca dunia sehari-hari melalui tanda-

tanda. Perkembangan selanjutnya dalam semiotika termasuk era post-strukturalisme dan pemikiran postmodern. Tokoh seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault mengguncang pemahaman tradisional tentang bahasa, tanda, dan pengetahuan. Selama beberapa dekade terakhir, semiotika telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk seni, arsitektur, ilmu komunikasi, film, dan desain. Ini menunjukkan sejauh mana konsep semiotika telah memengaruhi pemahaman kita tentang budaya dan komunikasi manusia. Adapun macam macam semiotika yang terus berkembang sampai saat ini diantaranya:

1. Semiotika Strukturalis: Ini adalah pendekatan klasik dalam semiotika yang memfokuskan pada struktur tanda dan simbol dalam bahasa dan komunikasi. Ferdinand de Saussure adalah salah satu tokoh utama dalam semiotika strukturalis.
2. Semiotika Strukturalis Prancis: Berdasarkan karya-karya Saussure, aliran ini mencakup penelitian strukturalis yang diterapkan pada analisis budaya, sastra, dan bahasa. Tokoh seperti Roland Barthes dan Claude Lévi-Strauss adalah perwakilannya.
3. Semiotika Post-Strukturalis: Merupakan reaksi terhadap strukturalisme, menggantinya dengan pemahaman yang lebih beragam dan kompleks tentang bahasa dan tanda. Tokoh seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault merupakan pemikir-pemikir penting dalam semiotika post-strukturalis.
4. Semiotika Peircean: Berdasarkan konsep-konsep C.S. Peirce, semiotika Peircean melibatkan tiga komponen utama: "sign" (tanda), "object" (objek yang diwakili oleh tanda), dan "interpretant" (cara seseorang menginterpretasikan tanda).
5. Semiotika Kultural: Fokus pada tanda dan simbol dalam budaya populer, media massa, dan masyarakat. Ini mencoba memahami bagaimana simbol-simbol budaya memengaruhi pemahaman dan perilaku manusia.
6. Semiotika Visual: Ini berfokus pada analisis tanda dan simbol dalam gambar, lukisan, desain grafis, dan media visual. Penekanan diberikan pada cara kita menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui gambar.

7. Semiotika Film: Memeriksa penggunaan elemen-elemen visual dan audiovisual dalam produksi film untuk menyampaikan pesan dan makna. Ini termasuk analisis simbolisme dalam narasi film

Eco dalam (Sobur 2012) menyatakan secara Etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yakni Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Analisis semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua tanda yang ada di kehidupan manusia memiliki makna atau arti, dengan kata lain ilmu semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang ada dalam sebuah tanda (Hoed, 2014) Artinya semiotika menurut Hoed berfokus pada tanda-tanda dalam kehidupan manusia setiap tanda yang digunakan dalam komunikasi atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna atau arti tertentu.

Lebih lanjut, (Morissan 2013) menyatakan bahwa semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Artinya, analisis semiotika merupakan pendekatan atau teknik yang digunakan untuk memahami, menguraikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam tanda. Adapun menurut Suwardi (2004) substansi dalam tanda yang memuat substansi ekspresi, isi, dan bentuk isi, penanda sebagai sesuatu yang formal, dan petanda sebagai konsep representasi dari penanda yang selalu berhubungan. Artinya, substansi dalam tanda terdiri dari tiga komponen substansi ekspresi mengacu pada cara atau bentuk fisik dari tanda itu sendiri. Isi adalah makna atau konsep yang terkandung dalam tanda. Isi adalah apa yang ingin disampaikan atau direpresentasikan oleh tanda tersebut. Bentuk isi lebih ke cara yang konsep atau makna isi direpresentasikan melalui substansi ekspresi tanda tersebut. Semua elemen ini berinteraksi untuk membentuk tanda dan memungkinkan untuk berkomunikasi dan memahami makna dalam konteks semiotika. Adapun menurut (Littlejohn 2009) tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide,

keadaan, situasi, perasaan dan kondisi itu sendiri. Artinya, tradisi semiotika melibatkan banyak teori untuk mempresentasikan berbagai aspek.

Dengan demikian semiotika dapat disimpulkan bahwa setiap tanda yang digunakan dalam komunikasi atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna atau arti tertentu. Analisis semiotika merupakan pendekatan atau teknik yang digunakan untuk memahami, menguraikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam tanda. Adapun tiga komponen substansi tanda yang memuat ekspresi, isi, dan bentuk isi. Elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk tanda dan memungkinkan untuk berkomunikasi, memahami makna dalam konteks semiotika. Tradisi semiotika juga melibatkan banyak teori untuk mempresentasikan berbagai aspek.

2.6 Semiotika Roland Barthes

Subbab ini menjelaskan mengenai teori semiotika yang digunakan dalam menganalisis data-data penelitian. Konsep-konsep dasar semiotika Roland Barthes dan Pierce akan dipaparkan pada bagian ini untuk menunjukkan teori semiotika yang relevan dalam penganalisisan data. Teori semiotika yang digunakan sebagai alat analisis harus mampu untuk menjelaskan aspek-aspek penting dari semiotika, yaitu konsep tanda-tanda, klasifikasi tanda, dan penjelasan akan pemaknaan tanda-tanda tersebut.

Semiotika Pierce mengacu pada kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh seorang filsuf dan ilmuwan sosial Amerika bernama Charles Sanders Pierce. Ia adalah salah satu tokoh penting dalam bidang semiotika, yang merupakan studi tentang tanda-tanda, simbol, dan cara komunikasi manusia. Pierce membagi tanda-tanda menjadi tiga kategori utama yang pertama tanda indeks, mengacu pada hubungan kausal antara tanda dan objek yang direpresentasikan. Sebagai contoh, asap adalah tanda indeks dari adanya api. Kemudian tanda ikonik, menggambarkan hubungan visual atau analog antara tanda dan objek yang direpresentasikan. Sebagai contoh, gambar atau foto wajah seseorang adalah tanda ikonik dari wajah orang tersebut. Selanjutnya adalah tanda simbolik, tanda ini tidak memiliki hubungan langsung atau alami dengan objek yang direpresentasikan. Mereka bersifat konvensional dan tergantung pada kesepakatan

sosial. Bahasa, termasuk kata-kata dan huruf, adalah contoh tanda simbolik yang paling umum.

Selain itu, Pierce juga mengembangkan konsep tiga unsur tanda, yaitu representamen adalah tanda itu sendiri, yang dapat berupa kata, gambar, atau sesuatu yang merepresentasikan objek. Kemudian objek yang direpresentasikan oleh tanda, baik itu objek fisik atau konsep abstrak. Terakhir interpretasi makna atau pemahaman yang diberikan oleh pemirsa atau pengguna tanda terhadap representamen dan objek. Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya ketika menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol. Semiotika Pierce telah memberikan kontribusi penting dalam memahami proses komunikasi, pemahaman budaya, dan konsep dasar dalam studi tanda-tanda dalam berbagai konteks.

Adapun Roland Barthes, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Contohnya, kata ayam memiliki makna denotasi yaitu unggas, yang menghasilkan telur, berbulu dan berkotek. Ini merupakan makna umum yang hampir seluruh orang paham akan maksudnya. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda bercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi sering disamakan dengan denotasi dan bekerja dalam tingkat subjektif karena kehadirannya tidak disadari sehingga analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi. Contohnya kata teratai dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang konotasinya memiliki makna keindahan, tetapi di India bunga teratai memiliki makna yang berbeda. Dalam

agama Budha dan Hindu, bunga teratai memiliki arti perlambang pada kedua agama tersebut. Pada signifikasi tahap ketiga yaitu mitos, merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya di masyarakat.

Roland Barthes seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu sehingga untuk mengetahui cara kerja tanda dapat dilakukan dengan mengikuti bagan berikut

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Gambar 2.2 Bagan Semiotika Barthes

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa Sobur (2016: hal). Dengan demikian penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*) Endang (2013). Roland Barthes adalah seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis yang aktif pada pertengahan abad ke-20. Dia tidak hanya mengembangkan pandangan semiotika, tetapi juga terlibat dalam analisis tekstual, kritik sastra, dan budaya populer. Dengan dasar pemaparan di

atas penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dianggap paling relevan dengan data film Mencuri Raden Saleh.

2.7 Film

Menurut (Vera 2014) film merupakan salah satu media massa karena merupakan sebuah bentuk komunikasi dengan menggunakan saluran media untuk menghubungkan komunikan dan komunikator secara massal, dalam artian berjumlah banyak, dan tersebar dimana-mana, sehingga dapat menimbulkan efek tertentu. Artinya, film dianggap sebagai salah satu bentuk media massa karena film menggunakan saluran media untuk menghubungkan komunikan (penonton) dan komunikator (pembuat film) secara massal, luas dan beragam. Adapun McQuail (1987) mengatakan film juga merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat, sejalan dengan perkembangan zaman, film memiliki peran sangat berpengaruh dalam pembentukan budaya massa. Artinya film sebagai alat yang memengaruhi nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat. Film dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini, merangsang perubahan sosial, serta mempengaruhi cara orang berpikir, merasa, dan bertindak. Oleh karena itu, film adalah alat komunikasi yang berdampak dan memiliki potensi besar dalam membentuk budaya massa.

Film merupakan medium visual dan naratif yang memiliki kemampuan kuat untuk mempengaruhi emosi, sikap, dan persepsi individu. Film dapat mempengaruhi persepsi individu tentang berbagai hal, tentang kelompok sosial, budaya, atau gender. Film yang mendalam dan beragam dapat membantu dalam memahami sudut pandang yang berbeda, tetapi juga dapat memperkuat. Film seringkali menyajikan cerita dengan konflik moral dan dapat mempengaruhi nilai-nilai dan moral penonton. Karakter dalam film dapat menjadi model peran dalam perilaku baik maupun buruk. Film memiliki kemampuan untuk merangsang emosi penonton, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, takut, hingga marah. Hal ini dapat memengaruhi suasana hati dan emosi individu setelah menonton film. Film seringkali berperan dalam pemasaran dan iklan produk atau merek tertentu. Film dapat memengaruhi preferensi konsumen dan keputusan pembelian. Film yang

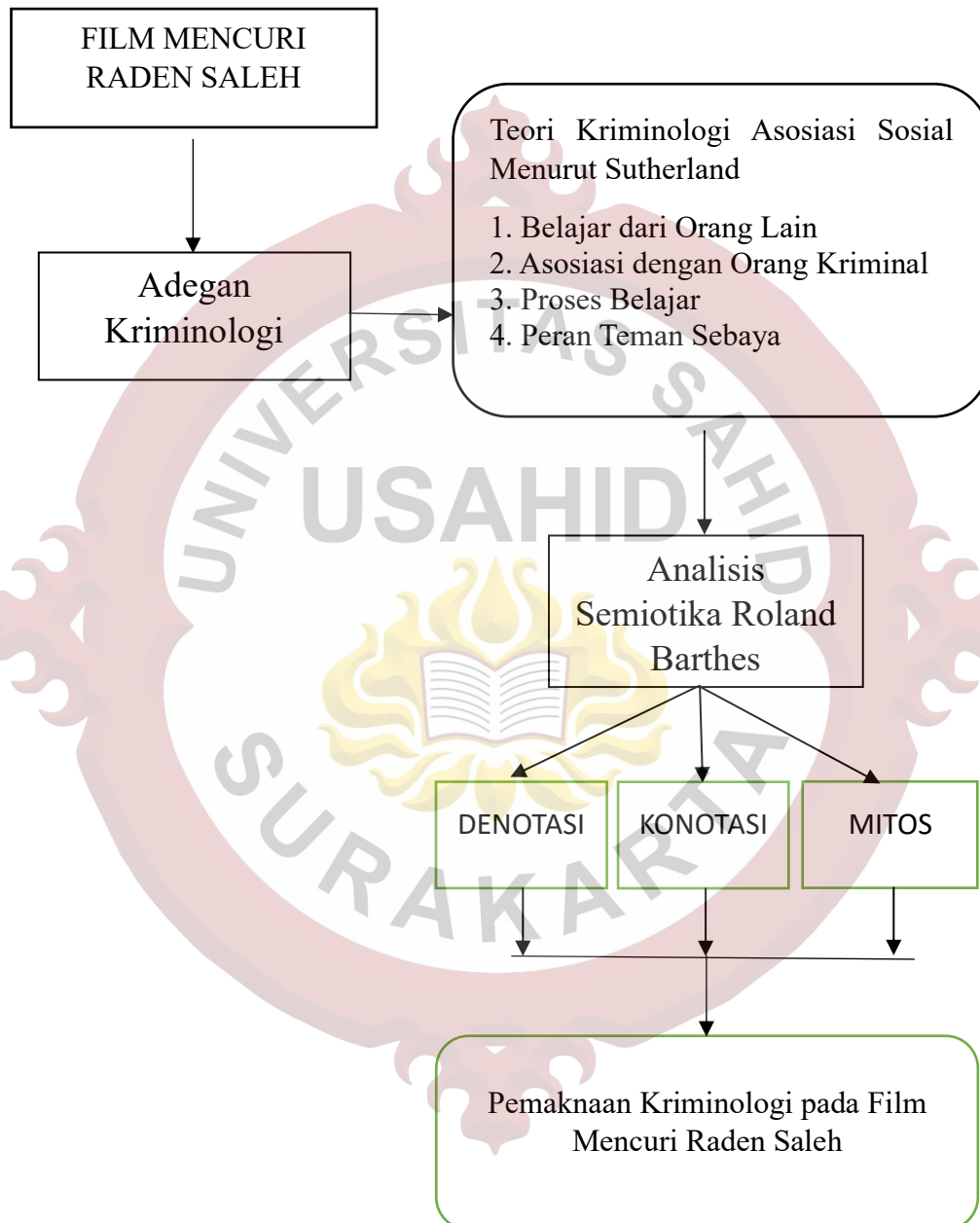
berbicara tentang isu-isu sosial atau politik dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut dan mendorong perubahan sosial.

Dampak film pada individu dapat bermacam-macam tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan, latar belakang budaya, dan tingkat kritisitas penonton. Namun, film tetap menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk pola pikir masyarakat. Misalnya film dokumenter seperti *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso* memiliki potensi besar untuk memengaruhi opini masyarakat dan cara pandang mereka tentang suatu peristiwa atau kasus hukum tertentu. Dalam kasus ini, film tersebut tampaknya mampu mempengaruhi opini masyarakat sehingga banyak yang berpindah sikap dari mendukung Mirna menjadi mendukung Jessica, meskipun kasus ini telah diputuskan oleh persidangan pada 2016.

Dengan demikian, film dapat berperan dalam "mengubah" atau "membalik" pandangan masyarakat tentang kasus tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa film tersebut memilih sudut pandang atau narasi tertentu yang mendukung Jessica Wongso, atau mengungkapkan argumen-argumen atau bukti yang sebelumnya tidak banyak diperhatikan oleh masyarakat sehingga film dapat mempengaruhi persepsi, emosi, dan pola pikir.

2.8 Kerangka Berpikir

Sub bab ini menjelaskan terkait dengan kerangka berpikir penelitian yang dapat dilihat pada gambar II.3



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Film *Mecuri Raden saleh* mengandung adegan-adegan kriminologi. Konsep kriminologi merujuk pada pemahaman dan kajian tentang kejahatan, tindakan kriminal, penyebab kejahatan, serta sistem hukum dan peradilan. Dalam penelitian ini, konsep kriminologi menjadi fokus utama untuk dipahami dan dieksplorasi dengan menggunakan teori Asosiasi Sosial menurut Sutherland (1947) yang membagi kriminologi menjadi lima kategori, yaitu

(1) Belajar dari Orang Lain: Sutherland berpendapat bahwa individu tidak secara alami memiliki kecenderungan untuk menjadi kriminal atau non-kriminal. Sebaliknya, mereka belajar perilaku kriminal melalui interaksi dengan orang lain. Ini termasuk belajar teknik-teknik kriminal, alasan-alasan yang mendasari tindak kriminal, dan norma-norma yang mendukung tindakan kriminal.

(2) Asosiasi dengan Orang Kriminal: Individu yang sering berinteraksi dengan teman-teman atau kelompok sosial yang terlibat dalam tindak kriminal cenderung mempelajari dan mengadopsi perilaku kriminal. Sutherland menyatakan bahwa "seorang individu menjadi kriminal karena ada lebih banyak asosiasi yang mendukung daripada yang menentang perilaku kriminal."

(3) Proses Belajar: Proses belajar perilaku kriminal melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal. Individu belajar tentang alasan-alasan yang mendasari tindakan kriminal, teknik-teknik yang digunakan dalam tindak kriminal, dan norma-norma yang mendukung perilaku tersebut melalui interaksi dengan kelompok sosial mereka.

(4) Peran Teman Sebaya: Teman sebaya memiliki peran penting dalam proses belajar perilaku kriminal. Jika seseorang memiliki teman-teman yang terlibat dalam tindak kriminal, mereka lebih mungkin terpengaruh dan terlibat dalam aktivitas tersebut.

Teori Asosiasi Sosial menekankan peran pengaruh sosial dalam pembentukan perilaku kriminal dan telah menjadi dasar bagi banyak penelitian dan pemahaman tentang kriminologi. Teori ini juga menekankan pentingnya intervensi sosial untuk mencegah perkembangan perilaku kriminal dengan mengubah asosiasi dan norma-norma yang mendukung perilaku tersebut.. Selanjutnya adengan-adegan kriminologi dianalisis menggunakan Analisis

Semiotika Roland Barthes. Analisis ini dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol dan tanda-tanda dalam film yang terkait dengan kriminologi dengan menggunakan serangkaian analisis yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Akhirnya, kerangka berpikir ini dapat menjelaskan pemaknaan adegan-adegan kriminologi dalam film Mencuri Raden Saleh.

